

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Latar Belakang Eksistensi

Dewasa ini pembangunan bidang kesehatan di Indonesia semakin maju. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan pada usia harapan hidup penduduk, yang diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia. Pada setiap Negara, lansia merupakan penduduk yang memiliki pertumbuhan tercepat. Angka harapan hidup secara global naik dari 64 tahun menjadi 70 tahun pada tahun 2011, hal tersebut diungkapkan oleh koordinator tingkat kematian dan beban penyakit pada WHO, Colin Mathers. Terdapat lima negara yang memiliki usia harapan hidup penduduk tertinggi, yaitu Monaco, Macau, Jepang, Singapore, dan San Marino. Sedangkan Indonesia berada pada urutan ke-137 dengan usia harapan hidup 72 tahun, hal tersebut diungkapkan dalam website resmi CIA (*Central Intelligence Agency*). Rata-rata peningkatan proyeksi penduduk lansia pada tahun 2010 sampai dengan 2035 dapat dilihat pada *tabel 1.1* berikut ini.

Tabel 1.1. Rata-rata Proyeksi Penduduk Lanjut Usia (60 tahun keatas) Menurut Provinsi di Indonesia

No.	Provinsi	Rata-rata Proyeksi Penduduk Tahun 2010-2035 (jiwa)	Rata-rata Proyeksi Penduduk Usia 60 Tahun keatas Tahun 2010-2035 (jiwa)	Rata-rata Proyeksi Penduduk 60 Tahun Keatas Tahun 2010-2035 (%)
1	Aceh	5.604.000	455.512	8,13
2	Sumatera Utara	14.803.050	1.377.177	9,30
3	Sumatera Barat	5.569.483	602.897	10,83
4	Riau	7.492.067	540.802	7,22
5	Jambi	3.763.233	349.730	9,29
6	Sumatera Selatan	8.676.350	825.699	9,52
7	Bengkulu	2.065.367	187.432	9,08
8	Lampung	8.543.233	916.404	10,73

Lanjutan Tabel 1.2

No.	Provinsi	Rata-rata Proyeksi Penduduk Tahun 2010-2035 (jiwa)	Rata-rata Proyeksi Penduduk Usia 60 Tahun keatas Tahun 2010-2035 (jiwa)	Rata-rata Proyeksi Penduduk 60 Tahun Keatas Tahun 2010-2035 (%)
9	Kep. Bangka Belitung	1.579.667	143.276	9,07
10	Kepulauan Riau	2.371.417	151.573	6,39
11	DKI Jakarta	10.711.150	1.082.183	10,10
12	Jawa Barat	50.831.533	5.603.329	11,02
13	Jawa Tengah	35.181.300	5.374.530	15,28
<b>14</b>	<b>DI Yogyakarta</b>	<b>3.943.717</b>	<b>624.290</b>	<b>15,83</b>
16	Banten	13.548.033	1.104.616	8,15
17	Bali	4.450.800	584.390	13,13
18	NTB	5.198.483	503.906	9,69
19	NTT	5.761.633	501.646	8,71
20	Kalimantan Barat	5.220.950	481.894	9,23
21	Kalimantan Tengah	2.880.683	218.692	7,59
22	Kalimantan Selatan	4.385.867	407.082	9,28
23	Kalimantan Timur	4.778.883	396.169	8,29
24	Sulawesi Utara	2.547.117	324.545	12,74
25	Sulawesi Tengah	3.173.433	304.544	9,60
26	Sulawesi Selatan	8.665.317	950.874	10,97
27	Sulawesi Tenggara	2.866.250	231.784	8,09
28	Gorontalo	1.249.600	117.691	9,42
29	Sulawesi Barat	1.465.017	113.636	7,76
30	Maluku	1.900.167	151.823	7,99
31	Maluku Utara	1.329.733	97.602	7,34
32	Papua Barat	1.035.983	62.004	5,99
33	Papua	3.537.850	199.181	5,63
	<b>Rata-rata</b>	<b>8.333.025</b>	<b>937.488</b>	<b>11,24</b>

Sumber: BPS Indonesia, h 29, 2013 dan Analisis Penulis

Dalam *Tabel 1.1* diketahui bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi yang memiliki rata-rata persentase penduduk lansia yang tertinggi pada tahun 2010-2035, yaitu 15,83%. Dengan jumlah rata-rata proyeksi penduduk lansia sebanyak 624.290 jiwa. Sedangkan persentase penduduk lansia di Indonesia adalah 11,24%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persentase penduduk lansia di DIY

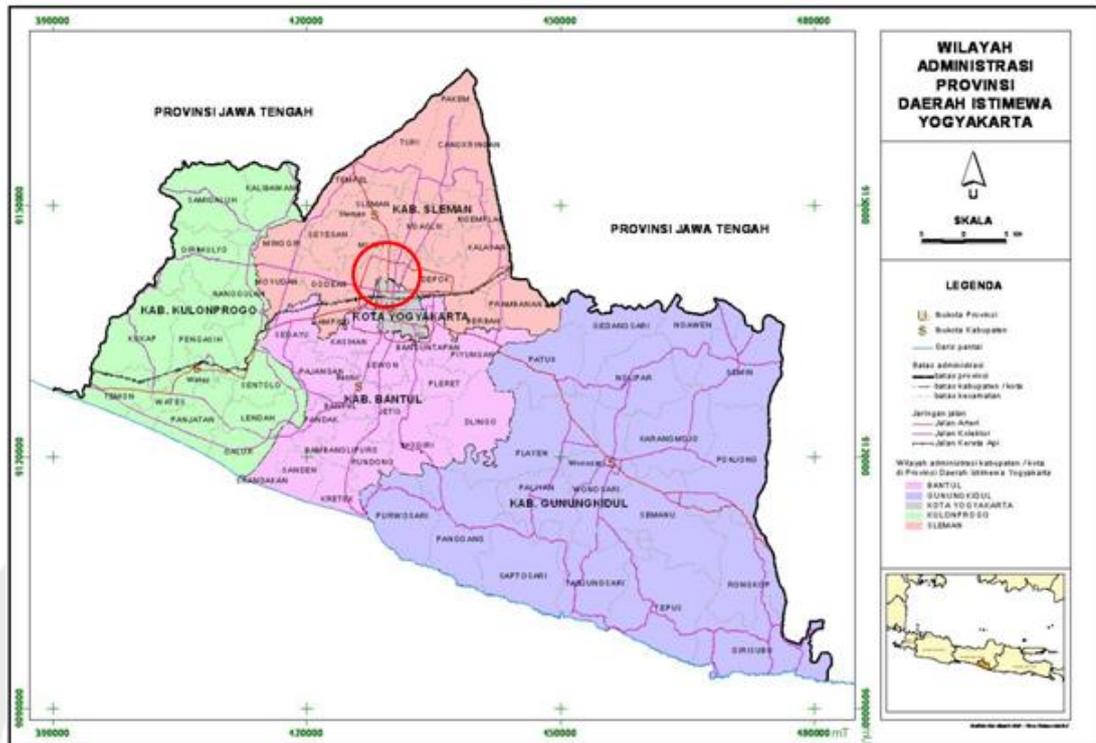
lebih tinggi dari rata-rata penduduk lansia di Indonesia. Dengan meningkatnya proyeksi lansia di DIY, maka kebutuhan Panti Wredha semakin tinggi. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk lansia yang ada pada kabupaten dan kota di DIY.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Lanjut Usia (Lansia) pada Kabupaten/Kota di DIY berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010

no	Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Penduduk Lansia (Jiwa)	Persentase Penduduk Lansia (%)
1	Kulonprogo	388.869	57.203	14,71
2	Bantul	911.503	102.635	11,26
3	Gunungkidul	675.382	93.540	13,85
<b>4</b>	<b>Sleman</b>	<b>1.093.110</b>	<b>124.177</b>	<b>11,36</b>
<b>5</b>	<b>Yogyakarta</b>	<b>388.627</b>	<b>42.399</b>	<b>10,91</b>

Sumber: Analisis Pribadi, 2015

Pada *Tabel 1.2* diketahui bahwa jumlah penduduk lansia tertinggi terdapat di Kabupaten Sleman dengan lansia sebanyak 124.177 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk lansia yang paling rendah terdapat di Kota Yogyakarta, yaitu sebanyak 42.399 jiwa. Dengan Kota Yogyakarta sebagai pusat, maka menjadikan lokasi tersebut mudah diakses. Tidak hanya itu, namun juga dikarenakan banyaknya fasilitas pendukung yang ada, seperti rumah sakit umum dan khusus, laboratorium klinik dan apotek. sehingga Panti Wredha tersebut akan dilokasikan di Kota Yogyakarta. Namun tidak menutup kemungkinan untuk jangkauan pelayanan hingga ke sebagian Kabupaten Sleman. Berikut merupakan gambaran jangkauan pelayanan Panti Wredha yang direncanakan untuk melayani Kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman.



 = Jangkauan Pelayanan Parti Wredha di Kota Yogyakarta

Gambar 1.1 Peta Jangkauan Pelayanan Panti Wredha di Kota Yogyakarta  
Sumber Analisis penulis

Jangkauan pelayanan tersebut lebih di fokuskan pada kabupaten Sleman. Diharapkan dengan hal tersebut maka dapat memenuhi kebutuhan untuk tempat tinggal bagi lansia yang membutuhkannya.

Fasilitas Panti Wredha di Yogyakarta sudah ada, namun masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat. berikut merupakan daftar Panti Wredha di Yogyakarta beserta daya tampung Panti Wredha tersebut.

Tabel 1.3 Daftar dan Daya Tampung Panti Wredha di Kota Yogyakarta tahun 2014

No.	Nama Panti	Kabupaten/Kota	Kepemilikan	Jumlah Tampung
1	Panti Jompo Budhi Dharma	Yogyakarta	pemerintah	60 jiwa
2	Panti Wredha Hanna	Yogyakarta	swasta	70 jiwa
3	Panti Wredha Perandan Pedudar	Yogyakarta	swasta	14 jiwa
total lansia yang dapat ditampung				144 jiwa

Sumber: Analisis Pribadi, 2015

Dari *Tabel 1.3* dapat diketahui bahwa lansia yang terlayani oleh fasilitas Panti Wredha di Kota Yogyakarta sebanyak 114 jiwa. Jumlah lansia di Kota Yogyakarta semakin tahun semakin meningkat. Pada tahun 2014, berdasarkan data terakhir dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta, jumlah lansia di Kota Yogyakarta mencapai 11% dari total penduduk atau sebanyak 43.801 jiwa. Pertambahan tersebut dapat berimbas pada meningkatnya jumlah lansia yang terlantar. Dari data yang di dapat pada tahun 2014, dikatakan bahwa terdapat 2.031 jiwa lansia yang terlantar di Kota Yogyakarta.<sup>1</sup> Maka dari itu dibutuhkan pertambahan jumlah Panti Wredha, agar dapat mengurangi jumlah penduduk lansia terlantar di Kota Yogyakarta.

Dalam Pembangunan Panti Wredha terdapat standar pelayanan minimal yang mengatur mengenai standar minimal penyediaan sarana dan prasarana untuk Panti Sosial yang diatur dalam Kepmensos nomor 80/HUK/2010. Disebutkan bahwa kebutuhan fasilitas pelayanan minimal yang harus ada dalam Panti Wredha adalah sebagai berikut:

1. Gedung administrasi;
2. Gedung asrama;
3. Gedung/ruang keterampilan;
4. Gedung/ruang jenis-jenis pelayanan/bimbingan;
5. Gedung/ruang makan;
6. Gedung/ruang dapur;
7. Gedung/ruang ibadah;
8. Sanitasi;
9. Ruang kesehatan;
10. Peralatan dan obat-obatan;
11. Lapangan/ruangan olah raga;
12. Peralatan dan bahan keterampilan;
13. Peralatan, bahan, dan materi bimbingan; dan
14. Peralatan dan bahan olah raga serta rekreasi.

---

<sup>1</sup> <http://krjogja.com/read/218852/asistensi-sosial-bagi-lansia-di-yogya-diperkuat.kr>

Panti Wredha di Yogyakarta sudah memenuhi kriteria standar minimal penyediaan sarana dan prasarana untuk Panti Sosial sesuai yang diatur dalam Kepmensos nomor 80/HUK/2010. Berikut adalah gambaran umum salah satu Panti Wredha di Yogyakarta beserta Fasilitas yang tersedia.



Gambar 1.2 Kegiatan Bakti Sosial Natal tahun 2014 di Panti Wredha Hanna Yogyakarta  
*Sumber: google.com*

*Gambar 1.2* adalah dokumentasi pada saat acara natal bersama yang diadakan di Panti Wredha Hanna. Acara tersebut diadakan di ruang serbaguna yang terletak di tengah dan berbentuk seperti pendapa. Kegiatan bakti sosial, terutama kegiatan rohani seringkali diadakan, seperti acara natal dan paskah. Panti Wredha tersebut adalah Perumahan milik Gereja Kristen Indonesia (GKI) milik Swasta, yang terletak di Surokarsan MGII/267, Margangsan. Fasilitas yang disediakan yaitu, sarana ibadah, hiburan, pelatihan musik angklung dan kolintang, halaman untuk olah raga senam bagi lansia, poliklinik dan ruang rawat khusus bagi lansia yang sakit. Disediakan pula jasa konsultasi dengan pendeta, psikolog, dan dokter pada setiap hari senin. Selain itu juga disediakan fasilitas tambahan, yaitu rekreasi yang dilakukan dua kali setiap tahun dan diadakan di luar kota atau di dalam kota tergantung pada program pengurus. Panti Wredha tersebut menyediakan dua tipe

kamar, yaitu kamar yang dihuni 1 orang, dan kamar yang dihuni untuk 2 orang, yang memiliki daya tampung sebanyak 70 jiwa dengan 24 orang karyawan. Permasalahan yang dihadapi dalam perancangan Panti Wredha tersebut yaitu semakin sedikitnya lahan yang tersedia, sedangkan kebutuhan semakin bertambah.

Setiap tahunnya penduduk di Yogyakarta semakin bertambah, namun lahan yang tersedia tidak bertambah, hal tersebut menyebabkan lahan yang ada semakin sempit. Berikut merupakan tabel kepadatan penduduk di kota Yogyakarta.

Tabel 1.4 Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2007-2012

No	Kabupaten/ Kota	Luas/Area (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )					
			2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Kulonprogo	586,27	656	658	661	663	666	670
2	Bantul	506,85	1.722	1.774	1.774	1.798	1.818	1.831
3	Gunungkidul	1.485,36	455	455	455	455	456	461
4	Sleman	574,82	1.801	1.835	1.870	1.902	1.926	1.939
<b>5</b>	<b>Yogyakarta</b>	<b>32,5</b>	<b>12.056</b>	<b>12.024</b>	<b>11.990</b>	<b>11.958</b>	<b>12.017</b>	<b>12.123</b>
	<b>DIY</b>	<b>3.185,80</b>	<b>1.054</b>	<b>1.065</b>	<b>1.076</b>	<b>1.085</b>	<b>1.095</b>	<b>1.103</b>

Sumber: DIY dalam Angka, 2013

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk di DIY yang terpadat adalah Kota Yogyakarta dengan kepadatan penduduk sebanyak 12.123 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan banyaknya kepadatan penduduk yang ada pada Kota Yogyakarta, maka dibutuhkan bangunan hunian vertikal untuk mengatasi masalah tempat tinggal yang ada di Yogyakarta dalam kurun waktu 20 tahun mendatang. Sehingga Panti Wredha di Kota Yogyakarta akan di desain sebagai hunian vertikal, layaknya *Homecare* pada negara-negara maju, dimana bangunan *Homecare* tersebut memberikan fasilitas hunian (*apartment*) baik pada lansia yang sehat, lansia yang membutuhkan pengawasan, maupun lansia yang sepenuhnya *bed rest*. Dengan adanya panti wredha hunian vertikal tersebut diharapkan bahwa bangunan tersebut dapat mawadahi kebutuhan masyarakat pada jangka waktu 20 tahun mendatang.

Sehubungan dengan hal diatas, maka dibutuhkan Panti Wredha dengan hunian vertikal di Yogyakarta yang dapat menjadi tempat pendampingan dan rumah baru bagi lansia dengan suasana *homey*. Suasana *homey* tersebut diwujudkan melalui penataan ruang dalam, ruang luar, dan pelayanan fasilitas yang menyesuaikan dengan psikologi dari lansia.

### **1.1.2 Latar Belakang Permasalahan**

Masa tua adalah masa dimana seseorang mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun mental. Tapi perubahan-perubahan tersebut dapat diantisipasi sehingga tidak datang lebih dini. Proses penuaan pada setiap orang berbeda-beda, tergantung pada sikap dan kemauan dalam mengendalikan atau menerima proses penuaan ini.

Menurut ilmu *gerontologia* (ilmu mengenai usia lanjut), setiap orang memiliki tiga macam umur, yaitu umur secara kronologis, biologis, dan psikologis.

- a. Umur kronologis adalah umur yang dihitung dari jumlah tahun yang sudah dilewati seseorang. Ini adalah umur yang umum dikenal, seperti 50 tahun, 60 tahun, dan seterusnya.
- b. Umur biologis adalah umur yang ditentukan berdasarkan kondisi tubuh. Hal tersebut dapat terjadi jika seseorang menjadi tua karena ia merasa tua.
- c. Umur psikologis, umur yang diukur berdasarkan sejauh mana kemampuan seseorang merasakan dan bertindak. Hal ini bisa terjadi pada seseorang yang sudah berusia 80 tahun tetapi merasa lebih muda dari orang yang di bawah umurnya.

Dari ketiga macam umur tersebut dapat diketahui bahwa proses penuaan tidak dapat dilihat atau diukur hanya dari umur kronologis. Beberapa negara menetapkan usia kronologis yang berbeda bagi lansia. Di Indonesia menetapkan seseorang dianggap lansia pada umur 60 tahun keatas. Sedangkan di Amerika Serikat seseorang dikategorikan

sebagai lansia pada usia 77 tahun, yang didahului dengan masa pra-lansia pada usia 69-76 tahun. Sedangkan WHO menetapkan usia 60 tahun sebagai titik awal seseorang memasuki masa lansia.

Masalah psikologis pada lansia seringkali membuat lansia rindu akan kampung halaman, atau juga enggan tinggal pada suatu tempat yang membuat mereka merasa asing dengan tempat tersebut. Semakin tua seseorang ia akan memiliki perubahan dalam fisik, dan psikologis. Salah satu perubahan psikologis pada lansia adalah mereka seringkali merasa khawatir akan segala hal, salah satunya adalah terhadap tempat tinggal mereka.

Bagaimanapun juga proses merawat lansia lebih baik dilakukan di rumah mereka dan oleh keluarga mereka. Namun banyak diantara keluarga lansia yang tidak dapat merawat dan mengawasi mereka, dikarenakan kegiatan pekerjaan yang padat. Salah satu pilihan yang populer adalah tempat *tinggal berbantuan*, yaitu bentuk tempat tinggal khusus bagi lansia (Hawes, Phillips, Rose, Holan & Sherman, 2003). Fasilitas yang memungkinkan penghuninya memiliki tempat yang sangat mirip dengan rumah dan tetap memberikan kemudahan akses 24 jam ke layanan kesehatan dan perawatan. Pada fasilitas tersebut seseorang dapat “beranjak tua di tempat tersebut”, pindah ketika dan jika diperlukan, dari kemandirian relatif (dengan makanan dan pengurusan rumah yang sudah disediakan) untuk dibantu ketika mandi, berpakaian, mengatur saat minum obat, dan menggunakan kursi roda untuk bergerak<sup>2</sup>.

Dengan pemikiran yang seperti itu dapat membuat lansia merasa tertekan dan depresi. Para lansia tersebut akan berpikir bahwa dirinya dibuang dan diasingkan. Oleh sebab itu perancangan Panti Wredha di Yogyakarta dibuat dengan suasana *homey*.

---

<sup>2</sup> Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, 2014, *Experience Human Development*, Jakarta: Salemba Humanika, h.277-278

*Homey* adalah suasana seperti dirumah. Suasana *homey* tersebut diterapkan dari penataan ruang dalam, ruang luar, dan juga pelayanan yang diberikan. Diharapkan dengan konsep tersebut lansia dapat merasa tenang dan tidak asing dengan rumah tinggal mereka yang baru. Selain melauhi penataan ruang dan pelayanan, konsep tersebut juga diterapkan melalui penerapan warna pada ruang. Warna yang akan diterapkan pada interior Panti Wredha tersebut adalah warna-warna hangat. Dimana warna hangat tersebut dapat menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi orang yang ada di ruang tersebut.



Gambar 1.3 Suasana *Homey* pada *Eldercare Concordia*  
Sumber: [google.com](http://google.com)

Pada proyek Panti Wredha yang akan dirancang ini, penekanan utama proyek terdapat pada penataan ruang dalam, dimana dengan hal tersebut diharapkan dapat menimbulkan suasana kekeluargaan yang baru dalam Panti Wredha. Selain itu juga diterapkan pada penataan ruang luar, tidak hanya dirancang sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga dirancang sebagai area olah raga dan berkebun bagi lansia.

Pendekatan arsitektural yang digunakan dalam perancangan Panti Wredha di Yogyakarta ini adalah pendekatan Arsitektur Organik. Konsep tersebut digunakan untuk memberikan kesan pada bangunan agar dapat menyatu dengan lingkungannya. Dimana bangunan tersebut tidak bersifat arogan pada lingkungan sekitar, namun tetap sederhana walaupun bangunan tersebut bangunan vertikal.



Gambar 1.4 Bangunan dengan Pendekatan dan Konsep Arsitektur Organik  
 Sumber: google.com

*Gambar 1.4* merupakan beberapa contoh bangunan dengan pendekatan arsitektur organik. Dapat dilihat dari gambar tersebut bahwa arsitektur organik bersifat asli, dimana material yang digunakan diekspos sesuai dengan aslinya. Seperti contohnya kayu tetap diekspos sebagai kayu, beton tetap di tunjukkan sebagai beton, tidak dimanipulasi. Selain itu juga banyak dimasukkan penggunaan material alam.

Dengan menggunakan arsitektur organik pada desain bangunan panti wredha hunian vertikal tersebut diharapkan dapat memberikan dampak kesehatan bagi para penghuninya, baik kesehatan jasmani maupun rohani. Dalam hal kesehatan jasmani, gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan panti wredha hunian vertikal tersebut dapat memberikan kesan sejuk pada penghuni yang ada di dalamnya. Ahli teori David Pearson mengusulkan daftar kearah perancangan arsitektur organik. Aturan yang diusulkan darinya disebut juga sebagai piagam Gaia untuk arsitektur dan desain organik, peraturan tersebut berisi:

- a. Bangunan mengikuti arus dan menyesuaikan diri
- b. Mencukupi kebutuhan sosial, fisik dan rohani
- c. Tumbuh keluar dan unik
- d. Menandai jiwa muda dan kesenangan

e. Mengikuti irama

Terdapat dua hal yang akan diterapkan dalam penataan interior pada Panti Wredha di Yogyakarta, yaitu “mencukupi kebutuhan sosial, fisik, dan rohani” serta “menandai jiwa muda dan kesenangan”. Kedua aspek tersebut diterapkan dengan memberikan suasana *Homey* pada Panti Wredha di Yogyakarta, dimana konsep *homey* tersebut menggunakan material dari pendekatan Arsitektur Organik. Diharapkan suasana yang dibentuk dapat mempengaruhi psikologis lansia secara tidak langsung, sehingga dapat membuat lansia merasa nyaman tinggal pada Panti Wredha tersebut.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Panti Wredha di Kota Yogyakarta yang mampu memberikan suasana *homey* melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar serta pengolahan tata rupa dengan menggunakan pendekatan arsitektur organik?

## 1.3 Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1. Tujuan

Mewujudkan Panti Werdha di Yogyakarta yang mampu memberikan suasana *homey* pada hunian vertikal melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar serta pengolah fasad pada bangunan dengan menggunakan pendekatan arsitektur organik.

### 1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa hal yang menjadi sasaran dalam merancang Panti Wredha di Yogyakarta ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Menerapkan Pendekatan arsitektur organik pada bangunan Panti Wredha di Kota Yogyakarta, melalui bentukan massa dan penerapan

- b. Menciptakan suasana *homey* pada bangunan Panti Wredha di Kota Yogyakarta, melalui penataan ruang dalam, ruang luar, dan penerapan psikologi warna pada ruang.
- c. Mewujudkan tata ruang dan fasad yang mampu menghadirkan suasana *homey* dan menyatu dengan lingkungan, sehingga dapat memberikan perasaan aman dan nyaman bagi para penghuninya.

## **1.4 Lingkup Studi**

### **1.4.1 Materi Studi**

Bagian dari Panti Wredha di Yogyakarta yang akan diolah sebagai penekanan pada desain adalah bagian tata ruang dalam dan luar serta pengolahan fasad bangunan. Bagian tata ruang luar dan tata ruang dalam pada objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah keselarasan penempatan ruang-ruang dalam bangunan terhadap tata ruang luar bangunan dan juga pengolahan fasad bangunan

### **1.4.2 Pendekatan Studi**

Penyelesaian penekanan studi dilakukan dengan menggunakan pendekatan arsitektur organik.

## **1.5 Metode Studi**

Metode Studi yang digunakan dalam penyusunan landasan konseptual dan mewujudkan rancangan pada bangunan Panti Wredha hunian vertikal di Yogyakarta antara lain adalah:

### **1. Pola Pemikiran Deduktif**

#### **a. Studi Literatur**

Studi literatur yang dilakukan adalah dengan menggunakan beberapa media informasi seperti buku dan website yang berhubungan dengan informasi mengenai fasilitas yang diberikan dan juga fungsi yang ada pada Panti Wredha. Selain

itu juga mencari informasi mengenai desain dan prinsip Arsitektur organik, beserta kebutuhan materialnya.

b. Deskriptif

Menjabarkan data dan juga informasi yang berkaitan dengan penjelasan latar belakang permasalahan sesuai dengan keadaan yang ada pada Yogyakarta.

c. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data yang diperoleh, dan juga menuangkan gagasan ide yang diperoleh terhadap rancangan desain pada Panti Wredha di Yogyakarta.

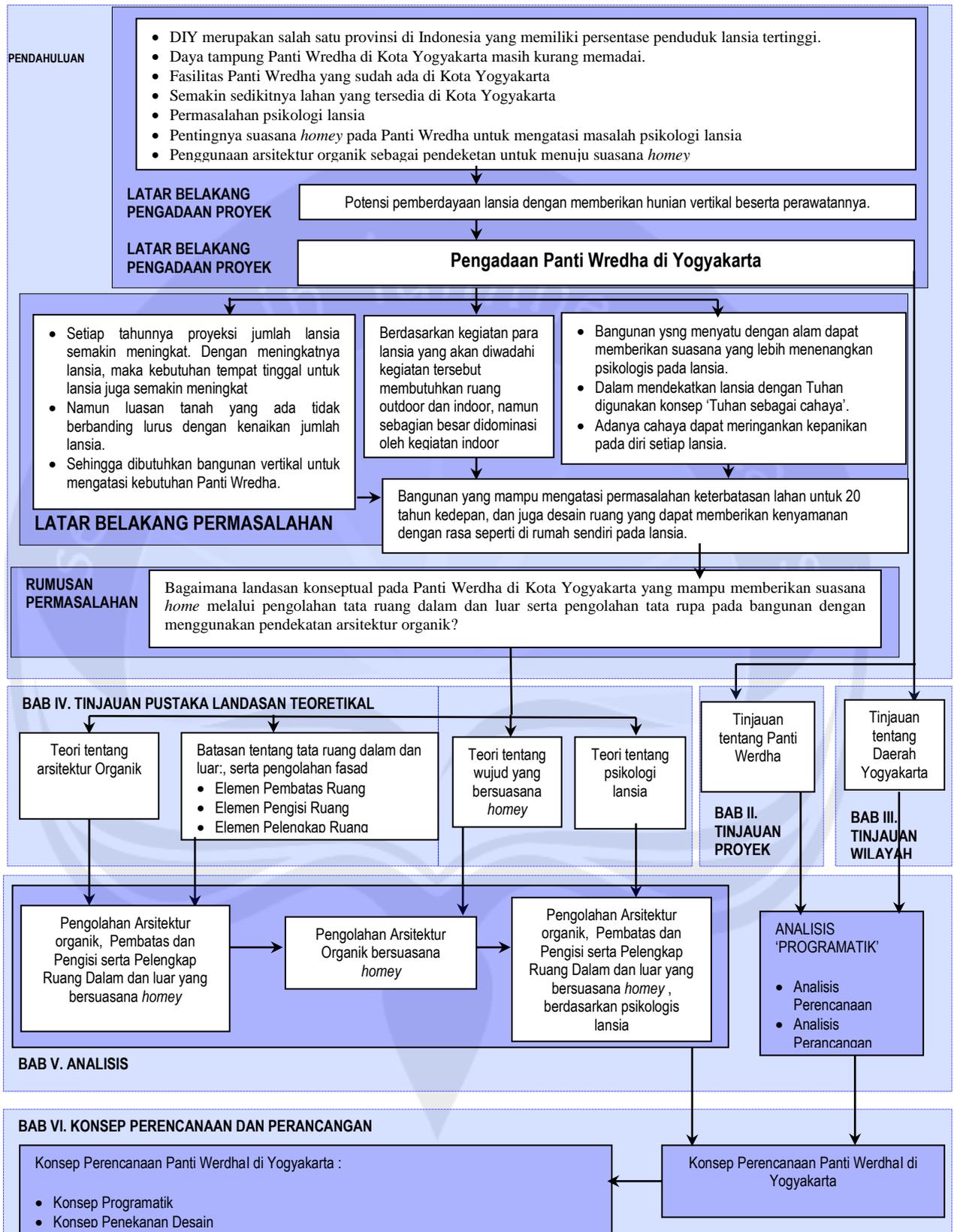
d. Sintesis

Menganalisis permasalahan yang ada dan memecahkan permasalahan tersebut dengan menyusun hasil analisis berupa konsep perancangan pada Panti Wredha di Yogyakarta.

e. Aplikasi

Mengaplikasikan pendekatan psikologis manusia usia lanjut terhadap tatanan ruang luar dan dalam pada bangunan yang dikaitkan dengan arsitektur Organik pada Panti Wredha di Yogyakarta.

## 1.6 Kerangka Berpikir



## 1.7 Keaslian penulisan

1. Nama penulis : Yeni Anita Angraini  
Judul : Perencanaan panti Werda dan TK di Serpong  
Tahun : 2004  
Perguruan tinggi : Universitas Mercubuana

Perbedaan isi : penulis merencanakan perancangan panti wredha dan Taman kanak-kanak yang saling membaaur, dimana dalam hal tersebut lebih bermaksud untuk merumahkan lansia dan juga memberikan pendidikan pada anak-anak dikarenakan kedua pihak tersebut sama-sama memiliki sifat ketergantungan terhadap orang yang ada di sekitarnya. diharapkan dengan konsep mixed use tersebut terdapat relasi antar aktifitas anak dengan lansia yang ada di panti wredha.

Perbedaannya dengan perencanaan panti wredha hunian vertikal di Yogyakarta adalah, adanya percampuran dua fungsi pada perancangan yang dilakukan oleh penulis, yaitu TK dan panti wredha. Namun untuk panti wredha hunian vertikal hanya sebatas berfungsi sebagai tempat menampung dan merawat lansia saja. Perbedaan yang kedua adalah, panti wredha yang dirancang oleh penulis tersebut bukan panti wredha dengan banyak lantai, sedangkan panti wredha hunian vertikal merupakan panti wredha yang di rencanakan akan memiliki banyak lantai dan memiliki permasalahan pada transportasi dan sistem pengawasannya terhadap para lansia yang menghuni panti tersebut.

2. Nama penulis : Dyah Priyantini Najjah  
Judul : Konsep *Home* pada Panti Sosial Tresna Werdha

Tahun : 2009

Perguruan tinggi : Universitas Indonesia

Perbedaan isi : skripsi tersebut membahas konsep *Home sweet home* dalam sebuah panti Tresna Werdha (PSTW). Penghuni PSTW merupakan lansia yang mengalami keterbatasan dengan kebutuhan khusus. Saat ini kebutuhan akan PSTW sebagai alternatif tempat tinggal bagi lansia meningkat. Sebagian lansia tinggal di PSTW ini karena latar belakang kemiskinan dan tidak ada lagi pihak yang dapat mengurus mereka. Maka PSTW diharapkan tidak hanya berperan sebagai tempat penampungan tapi juga sebagai sebuah institusi yang menyediakan “home” dalam arti yang sebenarnya.

Perbedaan dengan perencanaan panti wredha hunian vertikal di Yogyakarta adalah, pada panti wredha hunian vertikal juga diterapkan konsep home, dimana dalam hal tersebut konsep home lebih di tekankan pada penataan interior ruangan. Sebab apartemen biasanya memiliki sifat yang kaku dan elegan (untuk apartemen mewah) namun dalam hal ini lansia bukan membutuhkan ruangan yang mewah dan kaku, tapi lebih pada ruangan yang membuat para lansia tersebut nyaman, yaitu ruangan dengan konsep *homey*, *Homey* sendiri memiliki arti seperti dirumah. Sehingga sesuai dengan artinya, diharapkan para lansia yang tinggal pada panti wredha hunian sosial tersebut dapat merasa seperti dirumah, tidak seperti ditempat pengasingan. Hal tersebut dilakukan agar dapat membahagiakan dan mensejahterakan lansia kelak.

## **1.8 Sistematika Pembahasan**

### **Bab I. Pendahuluan**

Pendahuluan berisi tentang latar belakang yang akan dibahas dalam dua sub yaitu latar belakang eksistensi dan latar belakang permasalahan. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

### **Bab II. Tinjauan Umum Lansia, Panti Wredha, dan suasana Homey**

Pada bab tersebut, berisi tentang tinjauan umum mengenai gambaran umum lansia, dimana setiap lansia dikelompokkan berdasarkan kelompok-kelompok tertentu. Selain itu juga dibahas mengenai definisi, fungsi dan tinjauan umum lainnya mengenai panti wredha dan juga suasana *homey*. Selain itu juga berisi preseden bangunan Panti Wredha hunian vertikal.

### **Bab III. Tinjauan Kawasan Yogyakarta**

Bab tersebut berisi tentang administratif kota Yogyakarta, informasi kondisi geografis dan potensi site pada Yogyakarta, selain itu juga berisi mengenai alasan pemilihan lokasi site, alternatif site, dan Scoring untuk penentuan site terpilih.

### **Bab IV. Tinjauan Teori Arsitektur Organik dan Bangunan Vertikal**

Bab tersebut berisi tentang definisi, konsep, dan karakteristik dari arsitektur organik menurut beberapa tokoh arsitektur organik. Selain itu juga terdapat definisi mengenai teori ruang dalam dan teori ruang luar. Berisi pula mengenai preseden arsitektur organik yang akan dibahas.

### **Bab V. Analisis**

Berisi tentang analisis perencanaan yang mencakup analisis programatik, analisis tapak, dan bentuk yang terkait dengan Panti

Wredha hunian vertikal di Yogyakarta melalui pendekatan Arsitektur organik.

## **Bab VI. Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Berisi tentang dasar Perencanaan dan Perancangan pada bangunan Panti Wredha hunian vertikal di Yogyakarta, serta kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian analisis perencanaan dan perancangan.

